

Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan

¹Sabda Budiman, ²Yabes Doma

¹Sekolah Filsafat Teologi Jaffray Makassar, ²Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: ¹sabdashow99@gmail.com, ²yabes27doma@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 24 November 2021
 Direvisi 23 Desember 2021
 Diterima 30 Desember 2021
 Terbit 31 Desember 2021

Kata kunci:

Paulus
 Pelayanan
 Teologi

Keywords:

Paul
Ministry
theology

ABSTRAK

Guna memahami konsep teologi Paulus, perlu sekali untuk mempelajari latar belakang kehidupannya. Melalui pemaparan tentang latar belakang kehidupan Paulus, dapat ditarik implikasi bagi pelayan Tuhan pada masa kini, baik yang aktif melayani di organisasi gereja, bidang misi, maupun di sekolah. bagaimana latar belakang kehidupan rasul Paulus dari sebelum dan sesudah ia bertobat? Apa dan bagaimana pelayanan rasul Paulus setelah ia bertobat dan bagaimana masa akhir hidupnya serta bagaimana implikasi dari latar belakang kehidupan dan pelayanan Paulus bagi pelayan Tuhan saat ini? Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif-deskriptif. Dalam pembahasannya, penulis memaparkan tentang latar belakang kehidupan Paulus yang mencakup masa kelahiran Paulus, masa remaja Paulus, keluarga Paulus (termasuk status pernikahan Paulus), dan pelayanan Paulus sebelum ia bertobat, kisah pertobatan Paulus, pelayanan Paulus yang mana perjalanan misinya. Implikasi latar belakang dan pelayanan rasul Paulus bagi pelayan Tuhan ialah pelayan Tuhan dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, memiliki kisah pertobatan yang jelas, menghidupi panggilan, serta memiliki visi pelayanan yang jelas dan terstruktur.

ABSTRACT

In order to understand Paul's theological concepts, it is necessary to study his life background. Through the presentation of the background of Paul's life, there can be drawn implications for god's servants today, both actively serving in church organizations, mission fields, and in schools. What is the background of the apostle Paul's life from before and after he repented? What and how was the apostle Paul's ministry after he repented and what was the end of his life and what was the implication of Paul's life background and ministry for God's servants today? The research method that the author uses in this study is a qualitative-descriptive method. In his discussion, the author describes the background of Paul's life which includes Paul's birth, Paul's teenage years, Paul's family (including Paul's marital status), and Paul's ministry before he repented, the story of Paul's conversion, Paul's ministry which is his missionary journey. The implication of the apostle Paul's background and ministry for God's servants is that God's servants are required to have a broad insight, have a clear story of repentance, live the vocation, and have a clear and structured vision of ministry.

PENDAHULUAN

Jika seseorang membaca kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, maka salah satu tokoh yang paling dominan ialah Paulus, selain dari pada Yesus Kristus. Kisah Para Rasul memberikan catatan sejarah yang cukup lengkap mengenai kehidupan dan pelayanan Paulus. Dari laporan Lukas dalam Kisah Para Rasul, hampir semua berisikan kisah tentang Paulus. Hal ini menunjukkan pengaruh yang besar dari pelayanan yang dikerjakan oleh Paulus, sehingga pengaruh pelayanan yang dikerjakan oleh Paulus nampak jelas melalui surat-surat yang ditulis dalam kitab Perjanjian Baru dan berkembang dalam pengajaran teologi Kristen. Paulus adalah seorang Yahudi yang dipanggil Allah untuk melayani kaum non-Yahudi ini, dengan pimpinan Roh Kudus, menulis tiga belas surat dalam kanon Perjanjian Baru, baik kepada jemaat maupun individu. Dari surat-suratnya ini, tampak rancang bangun teologi yang dapat digali dan dipelajari oleh orang-orang percaya saat ini. Selain dari pemikiran teologi Paulus, banyak pesan-pesan dan etika-etika praktis yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan gereja. Pemikiran teologi Paulus yang terlihat dari surat-suratnya tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya. Untuk memahami konsep teologi Paulus, perlu sekali untuk mempelajari latar belakang kehidupannya. Salah satu contohnya ialah seperti tempat ia dibesarkan dan pelayanan apa yang ia lakukan sebelum bertobat.

Melalui pemaparan tentang latar belakang kehidupan Paulus, dapat ditarik implikasi bagi pelayan Tuhan pada masa kini, baik yang aktif melayani di organisasi gereja, bidang misi, maupun di sekolah. Sebelum Paulus melayani sebagai rasul, ia memiliki latar belakang kehidupan yang unik. Pelayanan daripada rasul Paulus pun menyajikan kisah yang memberikan wawasan, teladan serta tantangan yang jelas bagi para pelayan Tuhan pada zaman modern ini. Pokok masalah dalam karya ilmiah ini ialah sebagai berikut: Bagaimana latar belakang kehidupan rasul Paulus dari sebelum dan sesudah ia bertobat? Apa dan bagaimana pelayanan rasul Paulus setelah ia bertobat dan bagaimana masa akhir hidupnya serta bagaimana implikasi dari latar belakang kehidupan dan pelayanan Paulus bagi pelayan Tuhan saat ini? Pokok-pokok permasalahan tersebut akan dijawab dan dibahas dalam makalah ini.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif merupakan pendekatan yang menganalisis berbagai data seperti buku maupun artikel jurnal dan dari data tersebut berkemungkinan menjadi kunci dalam permasalahan yang sedang diteliti.¹ Peneliti menggunakan buku-buku tafsiran yang berkaitan dengan Paulus dan latar belakang kehidupan dan pelayanan Paulus. Temuan penulis kemudian dipaparkan secara sistematis dalam pembahasan.

¹Sabda Budiman and Enggar Objantoro, "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imam 25:1-7 bagi Orang Percaya," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (February 2021): 112.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Paulus

Pemaparan tentang latar belakang kehidupan Paulus mencakup masa kelahiran Paulus, masa remaja Paulus, keluarga Paulus (termasuk status pernikahan Paulus), dan pelayanan Paulus sebelum ia bertobat.

Kelahiran Paulus dan Tempat Ia Dibesarkan

Paulus adalah keturunan Yahudi, namun ia lahir di Tarsus sebagai warga negara Roma (Kis. 16:37; 21:39, 22:25).² Paulus lahir dalam keluarga Ibrani yang disiplin keras. Diperkirakan kelahiran Paulus itu ialah menjelang awal abad pertama.³ Bavinck mengatakan bahwa bisa jadi kelahiran Paulus sekitar dua tahun sesudah Yesus Kristus dan dilahirkan di Tarsus.⁴ Tarsus terletak di dataran Kilikia yang masuk dalam daerah Asia Kecil, tepatnya di bagian timur Asia Kecil. Tarsus juga merupakan sebuah kota perbatasan yang menjadi tempat di mana timur dan barat bertemu. Kota ini juga menjadi salah satu tempat jalur perdagangan yang strategis.⁵ Hal inilah yang menjadikan Tarsus sebagai daerah pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani (Kis.21:39). Pada zaman Paulus, kota Tarsus menjadi ibu kota propinsi Roma Siria-Kilikia (bnd. Gal.1:21). Dalam Kisah Para Rasul diungkapkan bahwa Paulus adalah "...warga dari kota yang terkenal...", yaitu Tarsus. Kota ini makmur, istimewa (bebas dari pajak Roma), beragam budaya, serta terkenal karena sekolah-sekolahnya.⁶

Namun ada pendapat yang berbeda dari Hieronimus. Ia melaporkan bahwa Paulus lahir di Giskhala di Galilea. Pada saat pemberontakan yang terjadi pada tahun 4 M, Paulus beserta orang tuanya ditangkap dan dikirim ke Tarsus di Kilikia. Hal ini digolongkan sebagai bagian dari peristiwa pembuangan penduduk Galilea ke pengasingan dengan skala yang besar. Meskipun catatan Hieronimus bertentangan dengan Kisah Para Rasul dan perkataan Paulus sendiri, dapat diyakini bahwa pendapat Hieronimus didukung dengan bukti yang kuat.⁷ Meskipun demikian, pendapat ini kurang dapat diterima di dalam kalangan injili karena rentang waktu penulisan yang cukup jauh dari abad pertama, sehingga ketepatan dari pendapat Hieronimus dianggap kurang akurat.

Ada beberapa pandangan tentang tempat di mana Paulus dibesarkan. *Pandangan pertama*. Dalam teks "kota ini" yang dimaksud adalah Yerusalem, berdasarkan tanda baca pada ayat tersebut. Melihat perbandingan dari terjemahan Alkitab *New International Version*

²J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 208.

³ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993), 305.

⁴ J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 723.

⁵J.I. Packer, Merrill C. Tenney, and William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab: Jilid II* (Malang: Gandum Mas, 2001), 1142.

⁶Donald A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 406.

⁷James D. Tabor, *The Jesus Dynasty* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 323.

(NIV) yang berbunyi *"I am a Jew, born in Tarsus of Cilicia, but brought up in this city."* (Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus dari tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini). Kemudian dalam terjemahan *New Revised Standard Version* (NRSV) menerjemahkan dengan kalimat yang sama. Terjemahan-terjemahan tersebut jelas menyatakan bahwa Paulus dibesarkan di kota di mana ia berpidato saat itu, yaitu di Yerusalem.⁸ Kemudian Van Unnik juga menegaskan bahwa teks Kisah Para Rasul 22:3 harus dipahami dengan sistematis dan urutan: 1) lahir di Tarsus; 2) dibesarkan di kota ini (Yerusalem); 3) dididik dengan teliti di bawah pimpinan Rabi Gamaliel.⁹

Pandangan kedua. Paulus dibesarkan di Tarsus dapat dibuktikan melalui konteks tulisan-tulisan Paulus. Dalam tulisannya, metafora yang Paulus gunakan berbanding terbalik dengan apa yang Yesus gunakan. Yesus sering menggunakan metafora alam pedesaan, sedangkan metafora dari tulisan Paulus bersumber dari kehidupan perkotaan dan bahkan pelabuhan, mengingat bahwa kota Tarsus merupakan kota pelabuhan utama.¹⁰ Dalam tulisannya, Paulus menggunakan istilah "perahu yang kandas" (I Tim. 1:19), "tukang periuk" (Rm. 9:21), dipimpin menuju "kemenangan" (II Kor. 2:14). Paulus juga mengambil sebuah kata Yunani yaitu *theater* dalam tulisannya, yaitu: "...telah menjadi tontonan (*theatro*) bagi dunia..." I Kor. 4:9). Pemandangan kota dan juga kebisingan kota pelabuhan menjadi latar belakang kehidupan Paulus yang juga memengaruhi tulisannya.¹¹

Pandangan ketiga. Pandangan ketiga ini menjelaskan bahwa Paulus dari lahir hingga remaja berada di Tarsus. Setelah itu Paulus dikirim ke Yerusalem untuk belajar Taurat lebih mendalam pada usia tiga belas tahun. Setiap anak Yahudi yang hendak menginjak usia tiga belas tahun, akan dibawa ke sinagoge untuk membaca salah satu kitab Taurat dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Jika dapat menjawab dengan baik, anak itu dinyatakan sebagai orang dewasa dalam iman dan siap memenuhi kewajiban sebagai umat Allah.¹² Paulus pergi ke Yerusalem dalam rangka menjadi murid Rabi Gamaliel sekitar tahun 20 M.¹³ Banyak ahli yang berpendapat bahwa Paulus pergi ke Yerusalem hanya dalam rangka menempuh pendidikan saja. Paulus sendiri mengatakan bahwa ia adalah "Paulus dari Tarsus", jadi tampaknya bahwa kota Tarsus dianggap sebagai kampung halaman Paulus di mana ia dibesarkan.¹⁴

Dari ketiga pendapat di atas, pandangan yang paling dapat diterima ialah pandangan yang pertama, yaitu Paulus dibesarkan di kota Yerusalem. Alasan mengapa Paulus dibesarkan di Yerusalem telah jelas dipaparkan dalam penjelasan pada pandangan pertama tersebut. Pandangan kedua ditolak karena berhubungan dengan gaya penulisan Paulus dalam surat-suratnya. Paulus adalah seorang intelektual yang sangat cakap dalam

⁸Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 407.

⁹Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*, 208.

¹⁰Packer, Tenney, and White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab: Jilid II*, 1142.

¹¹Ibid., 1143.

¹²Martina Novalina, *Mengenal Paulus Dan Teologinya* (Bogor: Linda Bestari, 2020), 13.

¹³John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 290.

¹⁴Ibid., 289.

berkontekstual sehingga tidak heran dalam gaya penulisan suratnya, ia sering menggunakan istilah-istilah Yunani karena kebanyakan suratnya ditujukan kepada orang Yunani. Kemudian penolakan dari pandangan yang ketiga ialah pandangan ini tidak memiliki dasar Alkitab yang kuat sehingga kurang dapat diterima.

Keluarga Paulus dan Status Pernikahan Paulus

Mengutip kisah tradisi yang mengatakan bahwa leluhur Paulus berasal dari daerah Giskhala di Galilea yang termasuk daerah orang Yahudi. Tidak ada alasan yang jelas mengapa mereka bisa pindah ke Tarsus. Apakah alasannya karena penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Siria atau karena alasan perdagangan. Namun yang jelas bahwa tentang kewarganegaraan Romawi yang dimiliki Paulus, menunjukkan bahwa Paulus dan keluarganya telah lama tinggal di Tarsus atau lebih tepatnya di wilayah luar Israel.¹⁵ Kewarganegaraan Roma bagi sebagian orang Yahudi yang ada di Tarsus diduga berasal dari pendudukan yang dilakukan oleh Pompeius.¹⁶

Kewarganegaraan Roma yang Paulus miliki, diwarisi oleh keluarganya. Barangkali kewarganegaraan Roma itu diwarisi oleh ayah atau kakek Paulus. Diduga juga bahwa kewarganegaraan Roma Paulus diwarisi oleh ayah Paulus karena pengabdianya kepada negara Roma.¹⁷ Ayah Paulus berasal dari suku Benyamin (suku raja Saul).¹⁸ Keluarga Paulus adalah keluarga terpandang dan memegang adat Yahudi secara ketat.¹⁹ Orang tua Paulus termasuk dalam keluarga Yahudi ortodoks yang mendidik anak-anaknya dengan ajaran Farisi yang keras. Orang tua Paulus memiliki status sosial yang cukup terhormat.²⁰

Nama Paulus (Paulos) atau "Paul" digolongkan dalam nama *cognomen*, yaitu salah satu dari tiga nama resmi warga negara Romawi yang menunjukkan nama individu. *Cognomen* keluarga Paulus tersebut diterima oleh keluarga Paulus dari tuannya yang seorang Romawi setelah manumisi. Tuan atau majikan Romawi tersebut membebaskan nenek moyang Paulus (ayahnya) dari perbudakan. Perlu diketahui bahwa manumisi ialah pendewasaan anak di bawah umur dengan ketetapan pengadilan.²¹ Menurut beberapa bapa gereja, manumisi tersebut terjadi karena ayah Paulus yang tinggal di Galilea, telah dijual sebagai budak untuk menjadi tawanan perang. Peristiwa tersebut dikaitkan dengan penaklukan Palestina oleh Pompeii pada tahun 63 SM.²²

Diduga juga bahwa orang tua (secara khusus ayah) dari Paulus mengabdikan sebagai kelompok militer atau bekerja untuk birokrasi di bawah pemerintahan Romawi.²³ Hal ini

¹⁵Douglas, *Ensiklopedi Alkita Masa Kini: Jilid A-L*, 208.

¹⁶Ibid., 451.

¹⁷Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 406.

¹⁸I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 332.

¹⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Jilid 1* (Malang: SAAT, 2016), 109.

²⁰Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 413.

²¹Eckhard J. Schanabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 27.

²²Ibid.

²³Jonar T.H. Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 84.

mengacu pada pendapat bahwa kewarganegaraan Romawi yang didapati orang tua Paulus dari pengabdianya kepada kekaisaran Romawi. Ada pendapat lain juga tentang orang tua Paulus, yaitu bahwa ayahnya adalah orang Farisi (Kis. 23:6) dan barangkali sebagai pemimpin umat di daerah Tarsus. Namun hal itu hanya anggapan saja. Adapun salah satu keterampilan Paulus adalah membuat tenda atau dengan kata lain sebagai “tukang kemah” kemungkinan besar hal ini diturunkan oleh ayahnya. Pernyataan ini menyiratkan bahwa orang tua Paulus bekerja sebagai tukang kemah atau penyamak kulit di Tarsus.²⁴

Dari pemaparan di atas tentang Paulus dan keluarganya, meskipun berbagai anggapan tersebut masih belum tentu demikian, namun yang pasti dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Paulus dan keluarganya telah lama tinggal di wilayah kekuasaan romawi (di luar Israel). Tidak dapat dipastikan dengan tepat apa pekerjaan dari orang tua Paulus, namun karena kewarganegaraan Romawi didapat dengan harga yang sangat mahal (Kis. 22:28), dapat dipastikan bahwa Paulus berasal dari keluarga yang cukup berada dan berstatus sosial menengah.

Darmawijaya menyatakan bahwa tradisi dari pada hukum Taurat, menikah menjadi salah satu kewajiban suci. Sebagaimana mandat budaya dalam Kejadian 1:28, menikah dan mempunyai anak merupakan suatu tugas luhur. Paulus sebagai seorang Yahudi asli dan memegang ketat perintah Taurat dan mengingat bahwa ia adalah orang Farisi, sulit baginya untuk hidup selibat (membujang).²⁵ William Barclay juga menjelaskan bahwa hampir dapat dipastikan bahwa Paulus pernah menikah. Hal ini didasarkan pada keanggotaan Paulus di Sanhedrin, yang mana merupakan suatu peraturan bahwa para anggota Sanhedrin harus sudah menikah.²⁶ Namun dugaan bahwa Paulus pernah menikah belum dapat dipastikan dengan tepat.

Kemudian Ladd mengatakan bahwa Paulus sendiri tidak menikah. Tidak ada argumen yang memadai yang Ladd kemukakan. Ia hanya mengatakan bahwa Paulus tidak menikah sebagai karunia yang diberikan Allah.²⁷ Banyak sumber-sumber juga yang mengatakan bahwa seumur hidup Paulus tidak menikah dan tidak pernah menikah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tulisannya, secara khusus dalam 1 Korintus 7:7a yang mengatakan bahwa “Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku...”. Ayat ini menjadi salah satu dasar pendapat bahwa Paulus tidak menikah.²⁸

Perdebatan apakah Paulus menikah atau tidak menjadi perdebatan yang tidak berujung. Akan tetapi, pendapat yang lebih dapat diterima ialah bahwa Paulus memang tidak menikah. Pendapat ini didasarkan pada pernyataannya sendiri dalam tulisannya. Bantahan terhadap pandangan bahwa Paulus menikah adalah: pertama, perihal tidak

²⁴Tabor, *The Jesus Dynasty*, 325.

²⁵Darmawijaya Pr., *Sekilas Bersama Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 52.

²⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 112.

²⁷George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru II* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 315.

²⁸Kezia Hutagalung, “Menerima Karunia Selibat: Karunia yang Khas dari Allah (Eksegese 1 Korintus 7:7),” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (2019): 119.

menikah merupakan sesuatu yang lazim terjadi pada orang Farisi karena alasan supaya pelayanan dan pengabdianya kepada Allah menjadi fokus; kedua, memang semua anggota Sanhedrin diwajibkan untuk menikah, namun tidak ada bukti dan dasar Alkitab yang cukup kuat yang menyatakan bahwa Paulus adalah anggota Sanhedrin.

Pelayanan Paulus Sebelum Bertobat

Kota Tarsus merupakan kota dimana Paulus hidup dan di Kota Tarsus juga banyak pembelajaran yang diperoleh Paulus salah satunya menguasai suatu keterampilannya membuat tenda. Lukas mencatat bahwa Paulus sendiri merupakan seorang pembuat tenda (Kis. 18:3). Sehingga keterampilan yang Paulus miliki ini masih ditekuninya selama tugas penginjilan yang ia lakukan.²⁹ Bruce mengatakan lebih tepatnya Paulus adalah seorang “tukang kulit”.³⁰ Sedangkan Wycliffe mengatakan bahwa maksud dari tukang kemah ialah membuat kemah dengan cara menjahit kain yang berasal dari bulul kambing atau domba.³¹ Keterampilan Paulus ini dapat dipastikan telah ia miliki sebelum ia bertobat. Anggapan bahwa Paulus bekerja sebagai seorang tukang kemah sebelum ia bertobat merupakan anggapan yang sangat sempit sekali. Mengapa demikian? Karena sudah menjadi kebiasaan bagi para rabbi untuk memiliki keterampilan lain selain dari ahli dalam hal-hal kitab suci. Keterampilan tersebut telah dilakukan dan diajarkan sejak masa pendidikan. Dengan demikian, Paulus juga termasuk di dalamnya dan ia belajar keterampilan membuat kemah.³² Secara pasti dapat diterima bahwa Paulus sebelum ia bertobat, ia melayani dan berstatus sebagai orang Farisi karena ia mengungkapkannya sendiri (Kis. 23:6; 26:5; Flp. 3:5).

Marlon Butabutar menjelaskan bahwa Paulus adalah seorang Farisi dan juga termasuk dalam anggota Sanhedrin atau Mahkamah Agama. Dari kedudukannya yang demikian, Paulus mendapat kekuasaan yang tinggi dan resmi untuk menganiaya orang Kristen.³³ Pada zaman Yesus dan juga Paulus, negara Yahudi dikuasai oleh Romawi, namun ada kebebasan hak otonom bagi rakyat Yahudi, sepanjang mereka tidak melawan otoritas Romawi. Maka dari itu orang-orang Yahudi membentuk Dewan Yahudi yang disebut Sanhedrin. Anggota dari pada Sanhedrin ini mewakili seluruh daerah Yahudi. Anggotanya meliputi 24 orang imam yang mewakili bait Allah, 24 orang tua-tua yang mewakili rakyat, 24 orang ahli Taurat yang mewakili Hukum Taurat. Ketua dari Sanhedrin ini disebut Imam Besar. Orang Farisi dan orang Saduki juga termasuk anggota, namun mereka digolongkan sebagai tua-tua.³⁴ Akan tetapi, keanggotaan Paulus di Sanhedrin belum dapat dinyatakan dengan pasti, sehingga pendapat yang mengatakan bahwa Paulus melayani dalam keanggotaan Sanhedrin, tidak dapat diterima dengan pasti.

²⁹Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 407.

³⁰F. Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).

³¹Charles F. Pfeiffer and Everet F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2001).

³²Novalina, *Mengenal Paulus Dan Teologinya*, 12.

³³Marlon Butarbutar, *Teologi Paulus* (Klaten: Lakeisha, 2019), 2.

³⁴Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: SAAT, 2000), 71.

Pertobatan dan Pelayanan Paulus

Bagian ini memaparkan tentang kisah pertobatan Paulus, pelayanan Paulus yang mana perjalanan misinya pun tercakup di dalamnya dan kematian Paulus.

Pertobatan Paulus

Tidak ada bukti Alkitab mengenai apakah Paulus pernah bertemu dengan Yesus sebelum ia bertobat. Namun ada kemungkinan bahwa Paulus pernah melihat Yesus dari jauh saat ia berada di Yerusalem. Selain itu, Paulus juga kemungkinan pernah mendengarkan pengajaran Yesus saat ia dididik di bawah Rabi Gamaliel.³⁵ Meskipun demikian, saudara-saudara Kristen sebangsanya (bnd. Rm. 16:7) dan pengalaman ia saat melihat kematian Stefanus, memberikan kesan dan dampak di hatinya.³⁶

Untuk mengetahui dengan tepat waktu pertobatan Paulus, perlu meninjau kembali catatan sejarah dalam Kisah Para Rasul. Paulus muncul pertama kali di pasal 8 ayat 1 dalam Kisah Para Rasul. Kisah yang mendekati dari pada pertobatan Paulus ialah kematian Stefanus. Lukas mencatat bahwa seorang muda yang bernama Saulus memegang jubah mereka yang merajam Stefanus dan Saulus setuju jika Stefanus dihukum mati (Kis. 8:1). Kalimat "...aku juga setuju jika mereka dihukum mati," mengandung arti tersirat bahwa Paulus adalah anggota Sanhedrin atau Mahkamah Agama.³⁷ Dengan demikian, diketahui bahwa Paulus saat itu tiga puluh tahun atau di atasnya. Jabatan demikian tidak dapat ia miliki jika umurnya belum mencapai tiga puluh tahun ke atas.³⁸ Jika ditelusuri berdasarkan hari kelahirannya, maka pertobatan Paulus diperkirakan terjadi antara tahun 32 atau 33 M.

Perjumpaan Paulus dengan Yesus di jalan menuju Damsyik menjadi peristiwa pertobatan Paulus. Pertobatan Paulus dapat dianalogikan seperti "anak yang lahir sebelum waktunya", karena pengalaman Paulus berjumpa dengan Yesus yang mana ia saat itu merupakan seorang Yahudi yang fanatik dan seketika menjadi seorang pengikut Kristus. Ada yang berpendapat bahwa peristiwa ini lebih tepatnya disebut sebagai pengalaman "panggilan" dan bukanlah "pertobatan". Namun Perjanjian Baru dengan jelas mengatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman dalam Kristus dan bukan hukum Taurat. Perubahan Paulus dari hukum Taurat kepada Kristus pantas disebut pertobatan. Namun bagi Paulus, pertobatan dan panggilannya menjadi satu.³⁹

Akan tetapi, peristiwa perjumpaan Paulus dengan Yesus di jalan menuju Damsyik memang dapat disebut sebagai peristiwa pertobatannya, namun tidak untuk peristiwa panggilannya. Paulus sendiri di dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menyatakan bagaimana pandangannya terhadap panggilannya. Paulus mengatakan bahwa "Allah telah

³⁵Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* 2, 724.

³⁶Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*, 208.

³⁷Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 305.

³⁸Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* 2, 724.

³⁹Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 410.

memilih kita sebelum dunia dijadikan” (Efesus 1:4). Bagi Paulus, Allah telah memilihnya dan menentukannya sebagai pelayan Allah pada waktu sebelum dunia dijadikan.

Pelayanan Paulus dan Perjalanan Misi Paulus

Setelah Paulus bertobat dan menerima Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah, Paulus mengalami pertobatan sekaligus panggilan untuk menjadi seorang “rasul kaum kafir”. Dalam Galatia 1:16 dan 17, memaparkan bahwa sejak semula panggilan Paulus ialah untuk memberitakan Injil kepada umat non-Yahudi⁴⁰ Paulus menyadari bahwa panggilannya untuk mewartakan kabar baik kepada kaum non-Yahudi merupakan suatu tugas dan panggilan khusus dalam karya keselamatan Allah.⁴¹ Banyak buku yang mencatat dan menyimpulkan bahwa perjalanan misi Paulus ada tiga tahap. Setelah Paulus dan Barnabas kembali dari Yerusalem untuk membawa sumbangan dari orang-orang percaya di Antiokhia, saat itu jemaat mengutus Paulus dan Barnabas untuk memulai perjalanan misi mereka yang pertama.⁴²

Kemudian dalam perjalanan misi Paulus yang kedua, Paulus memulainya dengan rekan yang berbeda (Kis. 15:36-40) yaitu Silas. Setelah sebelumnya Paulus dan Barnabas berselisih paham karena Barnabas hendak membawa Yohanes Markus dalam perjalanan kali ini. Namun Paulus tidak memberikan kesempatan kedua baginya untuk ikut, sehingga Paulus dan Barnabas berpisah.⁴³ Dalam perjalanan misi kedua ini, Paulus mengunjungi kembali jemaat-jemaat yang telah ia dirikan di bagian Galatia Selatan saat perjalanan misinya yang pertama, sambil memberitakan Injil ke daerah Asia Kecil dan Bitinia.⁴⁴

Perjalanan isi Paulus yang ketiga ini dapat dikatakan perjalanan yang menarik karena pada waktu perjalanan misi ketiga inilah surat 1 dan 2 Korintus dan Roma ditulis. Paulus awalnya tinggal beberapa waktu di Antiokhia di Siria (18:22). Setelah beberapa saat ia tinggal di sana, ia kemudian melakukan perjalanan misi yang ketiga.⁴⁵ Perjalanan kali ini lebih mengarah kepada pelayanan penggembalaan dan juga terpusat di dua kota utama yaitu Efesus dan Korintus.⁴⁶ Schnabel yang membagi perjalanan misi Paulus ke dalam lima belas periode yaitu: 1) Damsyik; 2) Arabia; 3) Yerusalem; 4) Kilikia dan Siria; 5) Antiokhia; 6) Siprus; 7) Galatia; 8) Akhaya; 9) Asia; 10) Ilirikum; 11) Kaisarea; 12) Kaisarea; 13) Roma; 14) Kaisarea; 15) Kreta.

Kematian Paulus

Ada perdebatan tentang tahun meninggal Paulus. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Paulus meninggal pada saat awal terjadinya masa penganiayaan yaitu pada tahun 64

⁴⁰Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 56.

⁴¹Ibid.

⁴²Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 317.

⁴³Ibid., 331.

⁴⁴Ibid., 331-332.

⁴⁵Ibid., 346.

⁴⁶Ibid., 264.

M. Namun beberapa teolog menolak pendapat tersebut dan mengikuti pendapat Eusebius, seorang Bapa Gereja dengan meyakini kematian Paulus ialah pada masa akhir pemerintahan Kaisar Nero yaitu tahun 68 M. Tahun tersebut menunjukkan adanya pemisahan kematian Paulus dari penganiayaan yang hebat setelah orang-orang Kristen masa itu dituduh membakar kota Roma (64 M).⁴⁷ Pendapat serupa juga yang diungkapkan oleh Douglas bahwa berdasarkan tradisi, Paulus meninggal pada tahun terakhir pemerintahan Kaisar Nero, yaitu pada tahun 67 M.⁴⁸ Naskah-naskah lama menyatakan bahwa Paulus mati dibunuh dengan pedang oleh Kaisar Nero. Eusebius mengatakan bahwa pada zamannya masih terdapat kuburan Paulus di "Via Ostensis" (jalan ke Ostia) di Roma.⁴⁹

Para Bapa Gereja sangat meyakini bahwa Paulus dan juga Petrus sama-sama martir di bawah pemerintahan Kaisar Nero. Pendapat tersebut didukung dan didasarkan pada 1 Klemens 5-6 yang mana di dalamnya mencatat bahwa keduanya dianiaya pada waktu yang bersamaan. Penyiksaan tersebut juga berlangsung secara massal yang mana peristiwa tersebut sangat mungkin terjadi dalam masa kekaisaran Nero.⁵⁰ Drane menjelaskan bahwa Paulus mati syahid di Roma oleh Kaisar Nero pada tahun 64 M. Mengutip tulisan sejarawan jemaat mula-mula yang mengatakan bahwa "setelah membela dirinya, sang rasul diutus kembali supaya melakukan pelayanan pemberitaan Injil, dan ketika datang untuk kedua kalinya ke kota yang sama, ia mati syahid di bawah Nero".⁵¹

Implikasi Bagi Pelayan Tuhan Masa Kini

Pemaparan yang panjang lebar mengenai latar belakang kehidupan Paulus dan pelayanannya memunculkan implikasi yang komprehensif bagi pelayan Tuhan saat ini. Penulis melihat ada empat poin penting yang dapat dipelajari oleh pelayan Tuhan dari kehidupan rasul Paulus yang dijelaskan sebagai berikut:

Memiliki Wawasan yang Luas

Paulus merupakan seorang rasul yang memiliki wawasan yang luas. Paulus menguasai isi kitab suci, ia menguasai bahasa populer pada masanya, mengenal hukum dan adat istiadat orang Yahudi, dan Paulus memahami budaya dan filsafat Helenisme.⁵² Ia juga seorang yang cerdas dan seorang pemikir yang kritis sekaligus praktis.⁵³ Dengan latar belakang tersebut, Paulus dapat menyesuaikan dirinya dimanapun ia berada sehingga memudahkannya untuk melayani, meskipun pada kenyataannya banyak tantangan yang Paulus alami.

⁴⁷Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2010), 264.

⁴⁸Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*, 210.

⁴⁹Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, 905.

⁵⁰Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*, 264.

⁵¹Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 378-379.

⁵²Sentot Sadono and Santy Sahartian, "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (September 2020): 136-138.

⁵³Wahju A. Rini, "Pengenalan Tempramen Dasar Abraham, Musa, Petrus dan Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan 2*, No. 1 (Maret 2018): 150.

Dari karakter Paulus tersebut, para pelayan Tuhan dapat melihat bahwa seorang pelayan/hamba Tuhan perlu memiliki wawasan yang luas. Wawasan yang luas tidak berarti seseorang harus ahli dalam segala bidang, tetapi paling tidak mengetahui perihal dalam banyak bidang. Pelayan Tuhan di zaman modern ini tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu teologi, tetapi juga harus mengetahui banyak disiplin ilmu di luar teologi. Pengetahuan tersebut menolong para pelayan Tuhan untuk dapat menjangkau dan membangun jembatan dengan orang-orang yang berkecimpung di dunia mereka, sekaligus dapat memberikan masukan berdasarkan iman Kristen.

Kisah Pertobatan yang Jelas

Hatmoko mengatakan bahwa pertobatan adalah suatu pengalaman rohani seseorang yang terjadi antara keinginan Allah yang selalu ingin berelasi dengan manusia dengan respon manusia yang menanggapi-Nya.⁵⁴ Keselamatan yang dialami oleh orang percaya diawali dengan pertobatan, tanpa pertobatan mustahil manusia mengalami keselamatan.⁵⁵ Esensi dasar dari pertobatan ialah berbalik atau berpaling ke arah yang berlawanan. Baik pikiran, sikap, ketetapan hati, dan kesadaran moral yang dulunya buruk, setelah bertobat semuanya berubah secara signifikan dan perbuatan-perbuatan lama yang buruk ditanggalkan.⁵⁶ Pertobatan yang dimaksud dalam bagian ini berpusat pada Kristus.

Pertobatan menjadi langkah paling awal dan mendasar bagi seorang pelayan Tuhan dalam melayani. Rasul Paulus dalam kehidupannya, memiliki kisah pertobatan yang jelas dan terbukti benar. Pertobatannya tersebut tidak hanya dilihat dari kisah perjumpaannya dengan Kristus, tetapi juga tampak dari pelayanannya. Dengan demikian, setiap pelayan Tuhan sangat perlu sekali memiliki ini. Pribadi pelayan yang belum bertobat dengan sungguh-sungguh bukannya menjadi pribadi yang baik dalam melayani, tetapi akan menjadi "ragi dalam adonan". Artinya bahwa pelayan Tuhan yang tidak memiliki kisah pertobatan yang jelas akan meruntuhkan gereja.

Menghidupi Panggilan

Menghidupi panggilan yang penulis maksud di bagian ini ada kaitannya dengan memiliki panggilan yang jelas oleh seorang pelayan Tuhan. Hal ini menjadi penting karena jika seorang pelayan Tuhan tidak memiliki panggilan yang jelas, maka ia pun tidak dapat menghidupi panggilannya dengan jelas. Suharta mengatakan bahwa para pelayan Tuhan sangat perlu untuk menyadari dan meyakini panggilannya, karena panggilan yang jelas

⁵⁴Tomas Lastari Hatmoko, "Jalan Hidup Pelayan Pastoral," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 5, no. 1 (May 31, 2020): 5.

⁵⁵Daud Balang and Chris Budi Setiawan, "Kajian Soteriologi Dalam Frase Dibaptis dan Diselamatkan Dalam Kisah Para Rasul 23:8," *Jurnal Shema* 1, no. 1 (July 2021): 5.

⁵⁶Djoko Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 41.

akan membuat para pelayan Tuhan memiliki tujuan di dalam pelayanan.⁵⁷ Panggilan yang tidak jelas dari seorang pelayan Tuhan membuatnya memandang pelayanan hanya sebagai rutinitas saja.

Paulus menceritakan bukti panggilannya yang jelas dari Allah dan disaksikan oleh teman-temannya sewaktu mereka pergi ke Damsyik. Panggilan dari pada Paulus pun jelas, yaitu untuk melayani Tuhan sebagai seorang rasul. Paulus menghidupi panggilannya itu dan sedikitpun ia tidak menyimpang dari panggilannya tersebut. Teladan Paulus ini mengajarkan kepada pelayan Tuhan saat ini bahwa panggilan yang dialami perlu dihidupi dengan sungguh-sungguh, dan satu hal yang perlu diingat yaitu jangan pernah lari dan menyimpang dari panggilan tersebut.

Visi Pelayanan yang Jelas dan Terstruktur

Paulus sendiri di dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus mengatakan bahwa “Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul.” (1Kor. 9:26). Artinya bahwa dalam istilahnya tersebut, Paulus tidak melakukan pelayanan tanpa arah dan tujuan. Melihat perjalanan misi Paulus dan bagaimana ia mengembangkan pelayanan yang telah didirikannya, tampak bahwa Paulus merupakan seorang pelayan Tuhan yang memiliki visi yang jelas dan terstruktur dalam melayani. Itu terlihat dari bagaimana ia menggunakan strategi dalam pelayannya, melatih dan menetapkan para pengerja di setiap gereja, serta melakukan perjalanan misi yang terarah.

Memiliki visi dalam melayani serta memmanagement pelayanan dengan baik merupakan salah satu kunci pertumbuhan gereja. Pelayan Tuhan saat ini dan di zaman ini perlu menetapkan visi pelayanan yang alkitabiah dan merancang pelayanan yang baik. Perubahan zaman yang begitu cepat barangkali membuat fokus dan tujuan dari pelayan Tuhan menjadi kabur. Namun Paulus juga di masanya mengalami tantangan dan pergumulan yang sama beratnya. Amsal 20:18 mengatakan bahwa “Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat.” Tanpa pertimbangan, visi, dan tujuan, pelayanan akan terasa seperti sia-sia dan tidak ada pertumbuhan.

KESIMPULAN

Melalui pemaparan dan penjelasan di pembahasan, dapat diketahui bahwa Paulus merupakan sosok rasul yang memiliki kisah pertobatan, panggilan, dan pelayanan yang jelas. Tidak diragukan lagi bahwa Paulus memang seorang pribadi yang berkenan dan dipakai oleh Tuhan untuk menulis surat-surat (dengan pertolongan Roh Kudus) yang memang benar adalah firman Tuhan. Keraguan akan kerasulan dan panggilan Paulus

⁵⁷I. Made Suharta, “Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (May 2018): 95.

sebagai hamba Allah, terpatahkan ketika mengetahui bahwa kronologi kehidupannya yang jelas dan patut dipercaya.

Melalui kehidupan Paulus, setiap pelayan Tuhan perlu adanya kejelasan akan pertobatan dan panggilan dalam melayani. Pelayan Tuhan juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait firman Tuhan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Memiliki visi yang jelas dalam pelayanan serta dengan gigih menunaikan pelayanan yang Tuhan percayakan menjadi prinsip dalam melayani, sebagaimana rasul Paulus yang sangat gigih menunaikan tugas panggilannya hingga kematiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balang, Daud, and Chris Budi Setiawan. "Kajian Soteriologi Dalam Frase Dibaptis dan Diselamatkan Dalam Kisah Para Rasul 23:8." *Jurnal Shema* 1, no. 1 (July 2021): 1–15.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bavinck, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Bruce, F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (February 2021): 110–120.
- Butarbutar, Marlon. *Teologi Paulus*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Carson, Donald A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Jilid 1*. Malang: SAAT, 2016.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hatmoko, Tomas Lastari. "Jalan Hidup Pelayan Pastoral." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 5, no. 1 (May 31, 2020): 3–11.
- Hutagalung, Kezia. "Menerima Karunia Selibat: Karunia yang Khas dari Allah (Eksegese 1 Korintus 7:7)." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (2019): 115–132.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru II*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Novalina, Martina. *Mengenal Paulus Dan Teologinya*. Bogor: Linda Bestari, 2020.
- Packer, J.I., Merrill C. Tenney, and William White. *Ensiklopedi Fakta Alkitab: Jilid II*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pfeiffer, Charles F., and Everet F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pr., Darmawijaya. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Rini, Wahyu A. "Pengenalan Tempramen Dasar Abraham, Musa, Petrus dan Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (March 2018): 138-153.
- Sadono, Sentot, and Santy Sahartian. "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (September 2020): 132-147.
- Schanabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Situmorang, Jonar T.H. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Suharta, I. Made. "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (May 2018): 75-98.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 39-44.
- Tabor, James D. *The Jesus Dynasty*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: SAAT, 2000.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.